

Sejarah Tafsir Indonesia Abad ke XX: Pembabakan, Corak, dan Ciri Khas

Muhammad Amin

Neima_hamada25@yahoo.com

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Abstract

Indonesian interpretation of the Koran has developed since the sixteenth century in Aceh. However, the massive development of this interpretation only occurred in the twentieth century. In this article, the author describes the history of the study of interpretation in Indonesia in the twentieth century along with its features, objects, and characteristics. The first period of the twentieth century started from 1900s to the 1960s with the object of interpretation in the form of selected letters such as Surah Yasin and al-Fatihah as well as selected chapters such as 30th chapter. The second period between the 1970s and 1980s began to show a special pattern in interpretation of the Koran. This particular pattern has not been seen in the previous period. The pattern that emerged in this era was dominated by the study of Islamic jurisprudence or interpretation of legal verses. The third period, which began in the 1990s, was the culmination of the development of interpretation with the emergence of commentators who studied the Koran in relation to contemporary issues such as feminism. Among the characteristics of the twentieth century interpretation is the emergence of several interpretations written collectively. In addition, there were also several commentators who had non-Quranic academic background such as economics, social, and literature.

Keywords: *Interpretation, Twentieth Century, Features, Objects.*

Abstrak

Tafsir al-Quran Indonesia telah berkembang sejak abad ke XVI di Aceh. Kendati demikian, perkembangan tafsir secara massif baru terjadi pada abad ke XX. Dalam artikel ini, penulis mendeskripsikan sejarah kajian tafsir di Indonesia pada abad ke XX disertai dengan corak, objek, dan ciri khas nya. Periode pertama dari abad ke XX dimulai dari tahun 1900 hingga 1960-an dengan objek penafsiran berupa surat-surat pilihan seperti surat Yasin dan al-Fatihah serta juz pilihan seperti Juz 30. Periode kedua antara tahun 1970 hingga 1980-an mulai tampak corak khusus dalam penafsiran al-Quran. Corak khusus ini belum tampak pada periode sebelumnya. Corak yang muncul pada era ini didominasi oleh kajian fikih atau penafsiran terhadap ayat-ayat hukum. Periode ketiga yang dimulai pada era 1990-an merupakan puncak perkembangan tafsir dengan munculnya para *mufasssir*

yang mengkaji al-Quran dalam kaitanya dengan isu kontemporer seperti feminisme. Di antara ciri khas tafsir abad ke XX adalah munculnya beberapa tafsir yang ditulis secara kolektif. Selain itu, di era ini juga muncul beberapa *mufassir* yang memiliki *background* bidang lain selain al-Quran seperti bidang ekonomi, sosial, dan sastra.

Kata Kunci: Tafsir, Abad XX, Corak, Objek

Pendahuluan

Sejarah tafsir di Indonesia telah dimulai pada abad ke XVI dan XVII, khususnya di daerah Aceh.¹ Permulaan munculnya karya tafsir ini berjalan beriringan dengan lahirnya karya ulama dalam bidang hadits.² Akan tetapi, perkembangan tafsir dan hadits ini seolah mengalami masa yang hilang karena dalam rentang tahun yang lama tidak ditemukan karya-karya lainnya.

Setelah Syaikh Nawawi al-Bantani menuliskan *Marah Labid*-nya,³ geliat tafsir di Nusantara semakin berkembang. Terlebih lagi pada abad ke-XX. Pada era ini terjadi dokumentasi besar-besaran terhadap karya tafsir sehingga dapat ditemukan berbagai macam literatur tafsir nusantara dengan berbagai corak dan ragamnya.

Dalam artikel ini, penulis menampilkan sejarah singkat tafsir Indonesia abad XX, perkembangannya, corak, serta ciri khas dari sejarah tafsir Indonesia. Karya ini menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan catatan-catatan sejarah berkembangnya tafsir di Indonesia.

Tafsir yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah penjelasan, tambahan, komentar, dan interpretasi terhadap al-Quran.⁴ Artinya, komentar-komentar tersebut tidak harus lengkap 30 Juz, bisa jadi hanya terbatas pada juz tertentu, surat tertentu atau bahkan konsep tertentu dari al-Quran.

Sejarah Tafsir di Indonesia Abad XX: Kitab dan Penulis

¹ Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 18. Bandingkan dengan Lihat V.I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam abad 7 – 19* terj. Hersri Setiawan (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 474 – 476.

² Nuruddin al-Raniri menulis karya *Hidayatul Habib fi al-Tarhib wa al-Tarhib* dan ‘Abd al-Ra’uf Singkel menulis komentar terhadap *hadits Arba’in* imam Nawawi. Lihat Agung Danarto, *Kajian Hadits di Indonesia tahun 1900 – 1945: Telaah terhadap Beberapa Pemikiran Ulama tentang Hadits* (Yogyakarta: Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1999-2000)

³ Muhammad ibn ‘Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Quran al-Majid* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H).

⁴ Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1068. Lihat juga arti kata-kata *tafsir* secara istilah dalam al-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-Quran* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1957), hlm. 13.

Pembabakan Sejarah Tafsir Indonesia Abad XX

Para sarjana yang mengkaji sejarah penafsiran al-Quran di Indonesia abad XX memiliki pendapat yang berbeda tentang pembabakan sejarah atau periodeisasi sejarah tafsir abad XX. Setidaknya terdapat tiga pendapat mengenai pembabakan sejarah ini, yaitu:

Howard M. Federspiel melakukan pembagian sejarah penafsiran ini menjadi tiga generasi yaitu: generasi pertama antara tahun 1900 – 1960-an yang ditandai dengan dominannya tafsir global, terpisah-pisah dan khususnya penafsiran surat surat tertentu. Generasi kedua adalah pertengahan tahun 1960-an yang beberapa cirinya adalah penambahan catatan, catatan kaki, terjemah kata per kata dan disertai dengan indeks, sementara generasi ketiga mulai muncul pada tahun 1970-an dan merupakan penafsiran yang lengkap dengan komentar-komentar yang luas.

Islah Gusmian, dengan memperbaiki periodeisasi milik Federspiel, membagi sejararah tafsir abad XX menjadi tiga bagian juga yaitu: periode pertama yang dimulai sejak awal abad XX hingga tahun 1960-an, literatur tafsir pada periode ini masih sangat sederhana. Periode kedua dimulai pada tahun 1970-an hingga tahun 1980-an yang ditandai dengan adanya beberapa kajian terhadap ayat hukum, sementara periode ketiga dimulai sejak tahun 1990-an.⁵

Sementara Nashruddin Baidan, dengan memperhatikan corak penafsiran, membagi periode tafsir abad XX menjadi tiga, yaitu: Periode pertama antara tahun 1900 hingga 1950-an. Periode kedua antara tahun 1951-1980an, dan 3) Tafsir tahun 1981-2000-an.⁶

Penulis memberikan pertimbangan kepada peneliti selanjutnya untuk melihat dan melakukan periodeisasi terhadap sejarah tafsir Indonesia abad XX dengan tiga *item* berikut: *pertama*, pra-kemerdekaan dengan nilai-nilai perjuangan kemerdekaan dalam tafsir, *pasca*-kemerdekaan sampai masa revolusi dengan melihat bagaimana pengaruh pembentukan negara baru, pengaruh orde baru dan juga pengaruh politik terhadap karya-karya tafsir atau sebaliknya dan ketiga *pasca*-revolusi yang ditandai dengan kebebasan berpendapat serta pengaruhnya terhadap kehadiran berbagai macam tafsir dan aliran tafsir di Indonesia, seperti tafsir emansipatoris, liberal, hermeneutik, ekologis dan berbagai macam perkembangan tafsir yang lainnya.

Kitab-kitab Tafsir di Indonesia Abad XX

Pada bagian sebelumnya penulis telah memaparkan pendapat para sarjana mengenai periodeisasi tafsir di Indonesia. Karena keterbatasan sumber primer,

⁵ Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 57 – 64.

⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2002), hlm. 81.

maka penulis mengutip hasil penelitian Islah Gusmian mengenai berbagai literatur tafsir yang ditulis pada abad XX.⁷

Tafsir Periode Pertama (1900 hingga 1960-an). Pada periode pertama ini, objek penafsiran terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Penafsiran terhadap surat tertentu, penafsiran terhadap juz tertentu dan penafsiran lengkap 30 Juz. Pada periode ini, beberapa tafsir ditulis secara kolektif atau lebih dari satu orang penulis. Adapun tafsir yang ditulis pada periode ini adalah:

No	Judul	Penulis	Thn.
1	<i>Al-Burhan: Tafsir Juz 'Amma</i>	H. Abdul Karim A.	1922
2	<i>Al-Hidayah: Tafsir Juz 'Amma</i>	A. Hassan	1930
3	<i>Tafsir al-Quran al-Karim</i>	H. Mahmud Yunus	1938
4	<i>Tafsir al-Quran al-Karim, Yaasin</i>	Adnan Yahya Lubis	1951
5	<i>Tafsir Surat Yasien dengan Keterangan</i>	A. Hassan	1951
6	<i>Tafsir Djuz 'Amma</i>	Adnan Yahya Lubis	1954
7	<i>Tafsir al-Quran al-Kariem: Djuz 'Amma</i>	Zuber Nur	1955
8	<i>Tafsir al-Quran al-Karim, Surat al-Fatihah</i>	Muhammad Nur Idris	1955
9	<i>Rahasia Ummul Quran</i>	Ahmad Bahry	1956
10	<i>Tafsir al-Quran al-Karim</i> (edisi ke-9)	H.A. Halim Hassan, H. Zainal A. Abbas, Abdurrahman Haitami	1958
11	<i>Tafsir al-Quran</i>	Zainuddin Hamidy dan Fachruddih Hs.	1959
12	<i>Tafsir Juz 'Amma dalam Bahasa Indonesia</i>	Iskandar Idris	1958
13	<i>Al-Abrar: Tafsir Djuz 'Amma</i>	Mustafa Baisa	1960
14	<i>Kandungan al-Fatihah</i>	Bahroem Rangkuti	1960
15	<i>Tafsir Djuz 'Amma dalam Bahasa Indonesia</i>	M. Said	1960
16	<i>Tafsir al-Bayan</i>	Hasby Al-Shiddiqy	1966
17	<i>Al-Furqan: Tafsir al-Quran</i>	Ahmad Hassan	1968
18	<i>Tafsir Surat al-Fatihah</i>	H. Hastri	1969

*) cetak tebal merupakan tafsir yang lengkap 30 juz.

Periode kedua (1970-an hingga 1980-an). Pada periode kedua ini masih banyak meniru model periode pertama. Akan tetapi pada periode ini mulai

⁷ Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ...*, hlm. 57 – 64.

berkembang penafsiran yang khusus membahas masalah-masalah hukum. Beberapa kitab yang ditulis pada periode ini adalah:

No	Judul	Penulis	Thn.
1	<i>Tafsir al-Azhar</i>	HAMKA	1967
2	<i>Samudera al-Fatihah</i>	Bey Arifin	1972
3	<i>Al-Quran dan Tafsirnya</i>	Departemen Agama RI	1975
4	<i>Ayat-ayat Hukum, Tafsir, dan Uraian Perintah-perintah dalam al-Quran</i>	Q. A. Dahlan Saleh dan M. D. Dahlan.	1976
5	<i>Tafsir Surat Yaasien</i>	Zainal Abidin Ahmad	1978
6	<i>Kandungan Surat Yasin</i>	Mahfudli Sahli	1978
7	<i>Terjemah dan Tafsir al-Quran: Huruf Arab dan Latin</i>	Bachtiar Surin	1978
8	<i>Tafsir Rahmat</i>	H. Oemar Bakry	1983
9	<i>Tafsir Ayat Ahkam: tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam</i>	Nasikun	1984
10	<i>Tafsir Ummul Quran</i>	M. Abdul Malik H.	1986
11	<i>Butir-butir Mutiara al-Fatihah</i>	Labib MZ dan Maftuh Ahnan	1987
12	<i>Risalah Fatihah</i>	Ahmad Hassan	1987

*) Cetak tebal merupakan tafsir yang lengkap 30 Juz

Periode Ketiga (dasawarsa 1990-an). Pada kurun waktu 10 tahun akhir abad XX ini terjadi berbagai macam proses kreatif dalam sejarah tafsir al-Quran Indonesia. berbagai corak dan pendekatan telah digunakan, terlebih lagi dengan dituliskannya berbagai disertasi yang khusus mengkaji al-Quran. Metode yang banyak digunakan pada periode ini adalah metode *maudhu'i* atau tematik.⁸ Di antara karya-karya yang ditulis pada periode ini adalah:

No	Judul	Penulis	Thn.
1	<i>Konsep Kufr dalam al-Quran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan</i>	Harifuddin Cawidu	1991

⁸ Tafsir Maudhu'i adalah penafsiran tematik dengan cara menyusun ayat-ayat al-Quran yang membicarakan tema tertentu. Dalam sejarah *ulumul Quran* modern, setidaknya terdapat dua tokoh yang kerap menggunakan teori ini yaitu Baqir al-Shadr dan Abd al-Hay al-Farmawi. Lihat Muhammad Baqir Shadr, *Paradigma Kecenderungan Sejarah dalam al-Quran* terj. M.S. Nasrullah (Jakarta: Shadra Press, 2010), bandingkan dengan 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu'iy* terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persadan, 1994), lihat juga Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Beirut: Dar al-Qalam, 1989).

	<i>Tafsir Tematik</i>		
2	<i>Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Quran: Suatu Kajian Tafsir Tematik</i>	Jalaluddin Rahman	1992
3	<i>Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran</i>	Musa Asy'arie	1992
4	<i>Tafsir bil Ma'tsur: Pesan Moral al-Quran</i>	Jalaluddin Rakhmat	1993
5	<i>Al-Quran dan Tafsirnya</i>	TIM UII Yogyakarta	1995
6	<i>Ensiklopedi al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci</i>	Dawam Raharjo	1996
7	<i>Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Quran</i>	Machasin	1996
8	<i>Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat</i>	M. Quraish Shihab	1996
9	<i>Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil</i>	M. Quraish Shihab	1997
10	<i>Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu</i>	M. Quraish Shihab	1997
11	<i>Memahami Surat Yaa Siin</i>	Radiks Purba	1998
12	<i>Ayat Suci dalam Renungan</i>	Moch. E. Hasim	1998
13	<i>Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya</i>	Muhammad Ghalib	1998
14	<i>Argumen kesetaraan Jender, Perspektif al-Quran</i>	Nasaruddin Umar	1999
15	<i>Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al-Quran</i>	Nashruddin Baidan	1999
16	<i>Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir</i>	Zaitunah Subhan	1999
17	<i>Tafsir Sufi Surat al-Kahfi</i>	Jalaluddin Rakhmat	1999
18	<i>Tafsir Hijri: Kajian al-Quran Surat al-Nisa'</i>	Didin Hafidhuddin	2000
19	<i>Tafsir Tematik al-Quran tentang Hubungan Sosial Antar-umat Beragama</i>	MT dan PPI PP. Muhammadiyah	2000
20	<i>Memasuki Makna Cinta</i>	Abdurrasyid Ridha	2000
21	<i>Dalam Cahaya al-Quran: Tafsir Sosial Politik al-Quran</i>	Syu'bah Asa	2000
22	<i>Jiwa dalam al-Quran: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern</i>	Achmad Mubarak	2000
23	<i>Tafsir Juz 'Amma Disertai Asbabun Nuzul</i>	Rafi'uddin dan Edham Syifa'i	2000

24	<i>Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran</i>	M. Quraish Shihab	2000
----	---	-------------------	------

Selain beberapa karya yang telah disebutkan di atas, tentu masih banyak lagi karya tafsir lain yang belum sempat terdata atau dilampirkan oleh Islah Gusmian. Selain itu, beberapa karya tafsir yang menggunakan tradisi pesantren dengan huruf *Arab Jawi (pegon)* dalam bahasa daerah juga belum dicantumkan. Misalnya *Tafsir al-Ibriz* dan *Tafsir al-Iklil*.

Corak Tafsir Indonesia Abad XX

Nashruddin Baidan membagi sejarah dan corak tafsir⁹ Indonesia abad XX menjadi tiga era, yaitu: 1) Tafsir tahun 1900-1950an, 2) Tafsir tahun 1951-1980an, dan 3) Tafsir tahun 1981-200an.¹⁰

Tafsir era tahun 1900-1950an memiliki beberapa ciri, yaitu: menjelaskan definisi istilah yang terdapat di dalam al-Quran, menjelaskan konsep-konsep yang terdapat dalam ajaran Islam, menjelaskan isi kandungan al-Quran secara global, menggunakan catatan kaki sebagai penjelas, menjelaskan sejarah al-Quran, serta menggunakan indeks yang disusun secara alfabetis.¹¹ Menurut Baidan, kitab tafsir yang ditulis pada era ini belum memiliki corak tertentu yang menonjol sehingga dapat dikatakan bahwa corak tafsir pada masa ini adalah corak umum.¹²

Di antara kitab-kitab tafsir yang ditulis pada era ini adalah *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan, *Tafsir al-Quran Bahasa Indonesia* karya Mahmud Aziz, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim* karya Mahmud Yunus, *Quran Indonesia* yang disusun oleh Syarikat Kweek School Muhammadiyah, *Tafsir Hibarna* Karya Iskandar Idris, dan *Tafsir Syamsiyah* karya KH. Sanusi.¹³

Kitab Tafsir yang ditulis pada era setelahnya memiliki beberapa corak yang berbeda, yaitu: 1) Corak umum, seperti: *Al-Quran dan Terjemahnya* oleh Departemen Agama R.I., *al-Quran dan Terjemahnya* oleh Yayasan Bahrul ‘Ulum,

⁹ Corak tafsir (*laun al-tafsir*) merupakan merupakan objek formal dari sebuah penafsiran yaitu sudut pandang yang digunakan oleh seorang ahli tafsir dalam meanfsirkan al-Quran. Sudut pandang ini terkadang dipengaruhi oleh keahlian dan cabang ilmu yang ditekuni oleh *mufasssir*. Abdul Mustaqim menjelaskan beberapa jenis corak tafsir yaitu: corak linguistik, fikih, teologis, Sufistik, Falsafi, Ilmi, Adabi-Ijtima’i, Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran* (Yogyakarta: Adab Pres, 2012), hlm. 113 - 137. Nashruddin Baidan memberikan catatan lain bahwa beberapa corak dapat ditemukan dalam satu tafsir sehingga ada corak lain yaitu corak umum dan kombinasi. Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 338.

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2002), hlm. 81.

¹¹ Haward M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 129 – 136.

¹² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, hlm. 92.

¹³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, 93.

Tafsir al-Quran karya Zainudin Hamidy CS, *Tafsir Sinar* karya Malik Ahmad, dan *Tafsir Bayan* karya T.M. Hasbiy al-Shiddiqy. 2) Corak Fiqh, seperti: *Tafsir al-Nur* karya T.M. Hasbiy al-Shiddiqy. 3) Corak kombinasi (*adaby ijtima'i* dan *sufistik*), seperti: *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. 4) Corak sastra, seperti *al-Quran Bacaan Mulia* karya HB. Jassin.¹⁴

Pada periode 1980-an, karya tafsir di Indonesia berkembang dengan pesat serta menggunakan corak yang amat beragam. Misalnya *Tafsir al-Mishbah* yang menggunakan corak umum.¹⁵ *Tafsir Sufi al-Fatihah* yang menggunakan pendekatan sufi. Serta beragam corak lainnya.

Refleksi: Beberapa Catatan

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat memberikan beberapa catatan yang menjadi ciri khas dari sejarah tafsir di Indonesia. Salah satunya adalah tradisi penulisan tafsir al-Quran secara kolektif, baik oleh dua orang, tiga orang, maupun oleh lembaga atau tim penulis. Hal ini menjadi catatan menarik bagi penulis, karena tradisi penulisan secara kolektif ini belum penulis temukan pada masa-masa awal hingga pertengahan perkembangan tafsir al-Quran.

Dalam literatur tafsir secara umum dapat ditemukan beberapa kitab yang ditulis oleh lebih dari satu orang, misalnya *Tafsir al-Jalalain*¹⁶ yang disusun oleh Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi. Akan tetapi, karya ini tidak ditulis secara kolektif sejak awal penulisan melainkan ditulis oleh imam al-Mahalli yang meninggal sebelum menyelesaikan karyanya. Karena itu, imam al-Suyuthi meneruskan penulisan kitab tersebut.

Karya lain yang dinisbatkan kepada dua orang penulis adalah *tafsir al-Manar*.¹⁷ Karya ini adalah kumpulan bahan kuliah Muhammad Abduh serta tulisannya dalam jurnal al-Manar yang dibukukan oleh muridnya Muhammad Rasyid Ridha. Penafsiran Abduh hanya sampai kepada surat al-Nisa', kemudian Ridha menambahinya hingga surat Yusuf. Setelah wafatnya Ridha, Hasan al-Banna pernah melakukan beberapa tambahan terhadap tafsir al-Manar namun jurnal tersebut tidak lagi mendapatkan izin terbit.¹⁸

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, 105.

¹⁵ Corak umum adalah penggunaan tiga atau lebih corak tafsir dalam penafsiran al-Quran. Dalam menafsirkan al-Quran, Quraish Shihab menggunakan beragam pendekatan, seperti Linguistik, 'Ilmi, dan Adabi Ijtima'i. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

¹⁶ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (Kairo: Dar al-Hadits).

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah, t.t.).

¹⁸ Lihat Hasan al-Banna, *Tasir al-Banna* terj. Saiful Ari (Surakarta: Aulia Press, 2005), hlm. 16 – 17.

Literatur tafsir lain yang disusun secara kolektif adalah *Tafsir al-Muntakhab* oleh Lajnah Ulama al-Azhar.¹⁹ Kitab ini telah mengalami beberapa kali cetak. dan pada tahun 1995 telah dicetak untuk yang ke-delapan belas kalinya. Bisa jadi karya ini yang dijadikan inspirasi oleh para *mufassir* Indonesia untuk menyusun kitab tafsir secara kolektif (atau sebaliknya?).

Selain penulisan tafsir secara kolektif di atas, hal lain yang perlu diperhatikan adalah ketertarikan kalangan-kalangan non praktisi quran terhadap tafsir. Hal ini terbukti dengan ditulisnya buku *Ensiklopedi al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* oleh M. Dawam Raharjo.

Dawam Raharjo merupakan lulusan Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta 1969. Pengalamannya dengan dunia keagamaan ia dapatkan ketika masih mengikuti sekolah diniyah. Di sekolah inilah ia belajar Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Tajwid, dan Ilmu Tafsir. Dawam lebih dikenal sebagai ahli ekonomi dan juga kolomnis untuk masalah sosial keagamaan di berbagai media massa.

Selain Dawam Raharjo, Hans Bague (HB.) Jassin juga sempat menuai kontroversi ketika melakukan penerjemahan al-Quran dengan mengikuti pola puisi. Hal tersebut tertuang dalam buku *al-Quran Bacaan Mulia*.²⁰ H.B. Jassin lebih terkenal sebagai sastrawan terkemuka di Indonesia dan memimpin berbagai macam majalah seni serta pernah bergabung dengan sastrawan-sastrawan Balai Pustaka.

Menurut pengakuannya, ia menyelami ayat-ayat al-Quran selama sepuluh tahun, melakukan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia maupun eropa di berbagai tempat.²¹ Selain melakukan penerjemahan al-Quran dengan gaya puisi, HB Jassin juga menggagas ditulisnya sebuah mushaf dengan gaya puisi, bukan prosa. Penulisan itu ia serahkan kepada *khattath* Didin Sirajuddin. Akan tetapi, gagasan ini menuai banyak kontroversi, baik dukungan, kritik, maupun kecaman serta tidak disetujui oleh Departemen Agama RI pada saat itu.²²

Dua kasus di atas mencerminkan bahwa subyek yang tertarik untuk menulis komentar terhadap al-Quran tidak terbatas kepada ahli tafsir saja. Akan tetapi diminati oleh berbagai kalangan. Tentu dalam hal ini perlu diperhatikan aspek kelayakan, kapasitas, dan kemampuan dari seorang penafsir karena dalam menafsirkan al-Quran diperlukan beberapa syarat-syarat, kaidah-kaidah, ketentuan-ketentuan kebahasaan yang tidak boleh dilepaskan begitu saja. Terlepas

¹⁹ Lajnah min ‘Ulama al-Azhar, *al-Muntakhab fi Tafsir al-Quran al-Karim* (Kairo: Muassasah al-Ahram, 1995).

²⁰ H.B. Jassin, *al-Quran al-Karim Bacaan Mulia* (Jakarta: Jembatan, 1991).

²¹ Nazwar Syamsu, *Koreksi Terjemah Bacaan Mulia HB Jassin* (Padang Panjang: Pustaka Saadiyah, 1978), hlm. 7 – 8.

²² Lihat HB.B. Jassin, *Kontroversi al-Quran Berwajah Puisi* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995)

dari hal itu, sejarah penafsiran al-Quran, khususnya pada abad XX menunjukkan ragam resepsi akademis masyarakat Indonesia terhadap al-Quran.

Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal bahwa sejarah tafsir Indonesia abad XX terbagi menjadi tiga periode. Setiap periode memiliki ciri khasnya masing-masing. Para sarjana berbeda pendapat tentang periode tersebut secara tahun pastinya. Akan tetapi, periode itu dapat diklasifikasi berdasarkan corak dan objeknya.

Periode pertama merupakan periode penafsiran al-Quran dengan corak umum. Artinya corak yang menonjol dalam penafsiran belum terlihat jelas. Objek yang ditafsirkan adalah al-Quran 30 juz, Surat tertentu yang biasanya adalah Yasin atau al-Fatihah, dan Juz tertentu yang biasanya adalah Juz 'amma. Penulisan tafsir ini bisa dilakukan oleh individu maupun kolektif

Periode kedua masih mengikuti periode pertama tetapi mulai tampak corak-corak yang khusus, seperti corak fikih yang mengkaji ayat-ayat hukum. Sementara periode ketiga merupakan masa berkembang pesatnya penafsiran di Indonesia dengan beragam corak dan metode. Pada akhir abad XX ini juga telah muncul beberapa *mufassir* yang mencoba membahas isu-isu kontemporer (saat itu) seperti masalah feminisme dan jender.

Hal lain yang juga tampak dalam sejarah tafsir di Indonesia adalah banyaknya karya tafsir yang ditulis secara kolektif, baik oleh dua orang, tiga orang, bahkan oleh yayasan. Serta tokoh yang melakukan penafsiran tidak hanya terbatas pada akademisi al-Quran tetapi juga dari akademisi bidang lain seperti Ekonomi, sosial, dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan. *Tafsir al-Banna*. Terjemah Saiful Ari. Surakarta: Aulia Press. 2005.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy*. Terjemah Sufyan A. Jamrah. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1994.
- Al-Jawi, Muhammad ibn 'Umar Nawawi. *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran al-Majid*. Beirut: Dar al-Kutu al-'Ilmiyyah. 1417 H.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadits. t.t.
- Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah. 1957.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai. 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Braginsky, V.I. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 17 – 19*. Terjemah Hersri Setiawan. Jakarta: INIS. 1998.
- Danarto, Agung. *Kajian Hadits di Indonesia tahun 1900 – 1945: Telaah terhadap Beberapa Pemikiran Ulama tentang Hadits*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. 2000.
- Federspiel, Haward M. *kajian al-Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Terjemah Tajul Arifin. Bandung: Mizan. 1996.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta. LKiS. 2013.
- Jassin, H.B. *al-Quran al-Karim Bacaan Mulian*. Jakarta: Jambatan. 1991.
- Jassin, H.B. *Kontroversi al-Quran Berwajah Puisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1995.
- Lajnah min 'Ulama al-Azhar. *Al-Muntakhab di Tafsir al-Quran al-Karim*. Kairo: Muassasah Ahram. 1995.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif. 1997.
- Muslim, Musthafa. *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*. Beirut: Dar al-Qalam. 1989.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran*. Yogyakarta: Adab Press. 2012.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Quran al-Hakim al-Masyhur bi Tafsir al-Manar*. Kairo: Hai'ah al-Mishriyyah. T.t.
- Shadr, Muhammad Baqir. *Paradigma Kecenderungan Sejarah dalam al-Quran*. Terjemah M.S. Nasrullah. Jakarta: Shadra Press. 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Jurnal Ilmu Agama :
Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama
Vol 22 No 2 (2021)
ISSN:2443-0919

Syamsu, Nazwar. *Koreksi Terjemah Bacaan Mulia HB Jassin*. Padang Panjang:
Pustaka Saadiyah. 1978.